

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti yang diungkap oleh (Habibie, 2018) bahwa berkembangnya teknologi dan internet pada saat itu sangat membawa dampak terhadap peran media massa, adanya keleluasaan media massa serta dorongan dari teknologi akhirnya memunculkan dua kondisi, pertama adalah akses internet yang semakin mudah untuk masyarakat dan yang kedua kebebasan itu tidak diikuti oleh tanggung jawab sehingga menimbulkan kebebasan yang tak terarah. Media massa memiliki fungsi sebagai pengawasan, hiburan, penyebaran, pertalian, dan penafsiran. Film ialah sarana media yang sangat efisien dalam memaparkan pesan dalam sebuah drama terutama dalam membangunkan perasaan emosional seseorang. Seni film terbilang sangat kompleks, membutuhkan kontribusi dan campur tangan hampir semua seni lainnya serta keterampilan secara teknis yang tidak terhitung banyak jumlahnya semisal didalam film ada teknis seperti rekaman suara, fotografi, dan optik.

Film diketahui sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio-visual yang digunakan untuk mengantarkan pesan atau menyampaikan sesuatu makna ataupun penjelasan dari beberapa *scene* kepada suatu khalayak umum. Film juga telah dianggap menjadi sarana media komunikasi massa yang menggunakan khalayak umum sebagai target sasarannya, karena sifatnya yang disebut yaitu audio-visual atau suatu video yang memiliki suara untuk memperjelas, film juga dapat menceritakan banyak hal pada kurun waktu yang terbilang singkat. Saat menonton film, para *audience* seolah-olah dapat ikut masuk kedalam ruang dan waktu dimana film tersebut ceritakan termasuk kedalam kehidupan yang dapat juga sangat mempengaruhi khalayak. Beberapa orang menganggap film hanya sebagai sebuah hiburan semata dikala waktu senggang, ada jugapun yang beranggapan kalau film sangat berguna sebagai sebuah media yang memberikan ilmu atau pembelajaran bagi khalayak yang menonton. Banyak sutradara dan produser membuat film berdasarkan pengalaman pribadi yaitu kejadian nyata, sejarah suatu negara atau fiksi yang diangkat dari suatu buku novel (Asri, 2020).

Film muncul pada akhir abad ke-19, menjadi salah satu bentuk media paling populer dan berpengaruh di abad kedua puluh dan seterusnya. Sebagai perusahaan nirlaba yang menyediakan film fiksi dan non-fiksi kepada banyak penonton di bioskop, bioskop dengan cepat dikenal sebagai puncak hiburan populer. Sebagai bentuk hiburan massal pertama, film dengan cepat dilegalkan. Film yang sering disebut sebagai bentuk hiburan massal pertama, berkembang sebagai sarana untuk mengekspresikan ekspresi seni di bidang-bidang seperti akting, penyutradaraan, penelitian skenario, sinematografi, desain kostum dengan set, dan musik sebagai pendukung suasana dalam ruangan melalui kaca mata khalayak umum. Film adalah kumpulan solusi untuk mengkomunikasikan pesan melalui gambar bergerak dalam media. Film adalah kumpulan solusi untuk mengkomunikasikan pesan menggunakan gambar bergerak, sudut kamera, warna, dan suara tanpa gangguan. Sutradara akan menghadirkan unsur-unsur cerita dengan pesan kepada penonton film. Menurut Taraporevala (2017) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat luas melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasan tentang cerita tersebut.

Pembuatan film dilakukan jika memiliki cerita dengan pesan untuk ditampilkan kepada khalayak atau penonton. Sinema atau film menyampaikan pesannya melalui gambar, gerakan, warna, suara. Film memiliki segalanya untuk penonton yang sederhana hanya melihat untuk hiburan semata, sehingga penonton yang dapat dengan mudah memahami apa yang tersirat dalam film. Film juga termasuk dalam komunikasi massa atau bisa dikatakan bahwa film ialah sebagai sarana komunikasi massa efektif, bukan saja sebagai hiburan namun juga sebagai pendidikan dan penerangan tentang suatu sejarah serta dokumenter didalamnya. Film juga dinilai sebagai alat bantu dalam memberikan penjelasan tentang hal-hal sebagai pesan untuk penonton ataupun memberikan ilmu pengetahuan melalui dengan menonton film tersebut. Pesan yang disampaikan dalam film bisa berbentuk apa saja tergantung tujuan film tersebut. Namun, pada umumnya film mampu memuat berbagai macam pesan, baik itu pesan untuk informasi, hiburan, sindiran yang bermakna dan lainnya.

Peaky Blinders adalah serial televisi Inggris yang disiarkan oleh BBC Two (Cahyo et al., 2022). Serial ini ditulis oleh Stephen Knight dan diproduksi oleh Caryn Mundabach Productions dan Tiger Aspect Productions. Setiap episode dari seri pertama rata-rata ditonton 2,4 juta orang, dengan Pengawas Dua BBC Janice Hallow dan Pengawas BBC, Komisaris Drama. Serial ini terdiri dari 6 seri (musim) yang masing-masing terdiri dari enam episode, yang pertama kali ditayangkan pada 12 September 2013. Seri 5 pertama kali ditayangkan oleh BBC One pada 25 Agustus 2019 dan berakhir pada 22 September 2019. Stephen Knight telah mengkonfirmasi bahwa akan ada 3 musim lagi. Berakhir tepatnya dengan pemboman Jerman di Birmingham, Inggris pada 25 Juni 1940 selama Perang Dunia II.

Peaky Blinders sendiri adalah serial televisi yang diangkat dari kisah nyata bergenre drama kriminal di Britania Raya, Inggris. Dimana ada sebuah keluarga Shelby yang berisi para pemuda mantan veteran perang dunia I. Serial Peaky Blinders merilis debut pertamanya pada 12 September 2013 dan diakhiri season ke-6 nya pada awal tahun 2022. Peaky Blinders adalah serial yang dibuat oleh Steven Knight berdasarkan pengalaman masa kecil orang tuanya. Geng Peaky Blinders sendiri kondang menjadi penguasa wilayah Birmingham pada tahun 1919 dan dikenal oleh masyarakat Birmingham karena perilaku brutal dan pakaian flamboyan keluarga mereka. Geng ini pertama kali didokumentasikan dan dikenalkan kepada publik setelah seorang jurnalis Birmingham Daily Post mengirim surat tentang "Peaky Blinders" pertama yang melibatkan pembunuhan sadis terhadap George Eastwood pada 23 Maret 1980.

Peaky Blinders didalam serial beroperasi pada tahun 1920 tetapi The Birmingham Mail melaporkan bahwa Peaky Blinders sebenarnya mulai beroperasi pada tahun 1890an. Adapun ungkapan sang aktor yang memerankan Thomas Shelby yaitu Cilian Murphy sendiri ketika mengisi wawancara di talkshow The Late Late Show dengan Craig Ferguson. "I believe that in Britain for ages such as these, the upper middle class and the aristocracy are so well represented in this drama, but never really working in a right way". Ungkapnya yang memiliki arti "Saya percaya bahwa di Inggris untuk usia seperti ini, kelas menengah atas dan aristokrasi terwakili dengan baik dalam drama ini, tetapi tidak pernah benar-benar

bekerja dengan cara yang benar”. Begitu ungkapnya pada saat diwawancarai secara langsung oleh host The Late Late Show yaitu Craig Ferguson mengenai film yang tengah diperankannya sebagai tokoh utama yakni Thomas Shelby. Wacana rakyat kelas bawah dalam film masih menjadi implementasi ketidakadilan sosial bagi kelompok minoritas. Perkataan Cillian Murphy ini menjadi fokus dan sangat memperlihatkan bahwa masih banyaknya kelas menengah kebawah yang terdiskriminasi oleh kelas atas dan dalam serial ini memperlihatkan keluarga Shelby yang dipimpin oleh Thomas Shelby berusaha mengubah status kelas sosial nya dari kelas menengah kebawah menjadi kelas teratas. Serial ini sangat diterima dengan baik, sebagian besar karena menggambarkan sisi gelap Inggris yang jarang ditampilkan dan mendapat sedikit sorotan dan perhatian. Serial ini juga dipuji karena gaya sinematik, pemilihan musik latar, dan karakternya. Cillian Murphy, Paul Anderson, Tom Hardy, Joe Cole, Sophie Rundle, Sam Neill, Annabelle Wallis, dan Helen McCrory semuanya menerima pujian kritis untuk peran mereka dalam "Peaky Blinders." Ada beberapa genre yang terdapat dalam film, salah satunya film yang bergenre drama kriminal sejarah Britain The Peaky Blinders yang mengandung realita keadaan pasca perang dunia 1 dan 2.

Film The Peaky Blinders yang menggunakan stereotipe dan representasi negatif secara tidak langsung telah berkontribusi pada konstruksi ketimpangan sosial sebagai kelompok minoritas yang tidak lepas dari diskriminasi dan stigma. Ketika seseorang mengkonstruksi realitas, aktor konstruksi menggunakan strategi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Hamad, 2007). Manusia diketahui sebagai makhluk sosial yang berakal dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa individu lain. Pada dasarnya ada keteraturan, kebiasaan, dan aturan dasar perilaku antar individu. Manusia dalam kesehariannya membutuhkan orang lain untuk keberadaannya atau kelangsungan hidupnya. Manusia juga selalu dihadapkan dengan interaksi yang selalu dilakukan baik dalam bekerja, bersekolah, mengajar dan bahkan mengobrol. Setiap individu membutuhkan individu lainnya untuk keberadaan dan kelangsungan hidup mereka. Didalam hubungan antar manusia tersebut juga mendapatkan dampak positif seperti adanya kerjasama, kolaborasi untuk pemenuhan kebutuhan satu sama lain. Tidak hanya

dampak positif saja dari hubungan interaksi antar individu tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti adanya masalah perekonomian, tindak kejahatan dan yang terutama kesenjangan kelas sosial yang masih banyak disekitar lingkungan (Wardhani, 2021) .

Kesenjangan sosial menyebabkan dampak adanya perbedaan status sosial, ekonomi, budaya, kemiskinan, hingga kurangnya lapangan pekerjaan. Kesenjangan sosial sering disebut sebagai ketimpangan sosial, karena adanya perbedaan yang sangat terlihat atau mencolok dalam sebuah masyarakat. Banyaknya kasus di masyarakat saat ini yang memperlihatkan kesenjangan sosial dilingkungan terlihat semakin menjadi seperti contohnya kasus harga BBM, sembako, telur, dan bahan-bahan masakan lainnya naik oleh pemerintah yang tanpa memikirkan bagaimana masih banyaknya rakyat yang memang tidak mampu atau bisa disebut kelas bawah. Gejala sosial yang ditandai berupa diskriminasi kesenjangan sosial menjadi fokus utama dalam film yang disutradarai oleh Otto Bathrust ini. Film tersebut memiliki alur cerita yang lekat dengan kehidupan masyarakat, sebagai salah satu contoh dialog yang memperlihatkan kritik kesenjangan sosial yang memperlihatkan karakter yang dimainkan aktor Cillian Murphy yaitu Thomas Shelby memungut koin dilantai yang dilempar oleh pengusaha bangsawan kelas atas yaitu Billy Kimber yang tersirat jika kelas bawah harus tunduk kepada kelas atas dan sebagai syarat jika ingin usaha keluarga Shelby ditopang oleh Billy Kimber. Lantas pada hal ini diartikan jika banyak film yang mengkritik atau bertujuan membuat sindiran kepada pemerintah sebagai upaya untuk menjadi hal yang lebih maju serta menciptakan suatu kreatifitas ataupun ide yang tidak secara gamblang diutarakan oleh masing-masing individu.

Salah satu dampak dari kesenjangan sosial yaitu diskriminasi kelas sosial yang terjadi di realitas adalah pada saat Ketua Umum PDI Perjuangan (PDIP) yaitu Megawati Soekarnoputri yang menceritakan dirinya pernah mengingatkan anak-anaknya agar tak menikah dengan yang mirip tukang bakso yang mengatakan “nggak mau punya mantu tukang bakso” menjadi viral. Dari perkataan Megawati sangat menunjukkan adanya wacana diskriminasi kepada rakyat kelas bawah dengan kedudukan rendah. Secara tidak langsung Megawati

mengungkapkan hanya ingin mempunyai menantu yang setara dengan kedudukan keluarganya (Firda C.A, 2022). Maka dari itu peneliti mengambil fokus tentang diskriminasi pada rakyat kelas bawah atau disebut kaum buruh (pekerja) mantan veteran. Fokus dalam penelitian ini yaitu adegan (*scene*) dalam film *The Peaky Blinders* yang mengandung wacana tersirat atau tersembunyi tentang implementasi terhadap adanya ketidakadilan sosial terhadap rakyat kelas bawah yang masih terjadi pada saat ini. Pemilihan film serial *The Peaky Blinders* dilatarbelakangi oleh kompleksitas cerita, kejutan film, dan relevansinya dengan sejarah Inggris pasca perang Dunia I serta mengungkapkan kehidupan masyarakat pasca perang dunia I yang pada umumnya masih ketergantungan pada pemerintah. Selanjutnya, film itu sendiri menjadi fenomena sebagai antitesis kebangkitan drama periode Inggris yang hanya menampilkan kaum elit atau kelas atas dan aristokrasi.

Alasan peneliti tertarik untuk menggunakan Film *The Peaky Blinders* sebagai objek penelitian yaitu karena mengangkat isu-isu sosial seperti adanya adegan yang mengkritik resistensi kelas atas dan bawah, sejarah dan kondisi sosial politik Inggris setelah perang dunia 1 dan 2, secara eksplisit dan implisit dimana di Indonesia juga diketahui masih banyak masalah kesenjangan sosial. Terjadinya kasus kesenjangan sosial di masyarakat biasanya dikarenakan adanya perbedaan status sosial dan ekonomi. Salah satu keluarga di Inggris yaitu keluarga Shelby yang mempunyai usaha bisnis kecil-kecilan ingin memperluas kerajaannya ke seluruh penjuru Inggris tetapi dianggap rendah oleh para pesaingnya dikarenakan keluarga Shelby masih berada di level bawah. Serial TV *The Peaky Blinders* ini juga kerap mendapatkan beberapa penghargaan sebagai serial atau drama TV terbaik.



Gambar 1.1 Potret Geng peaky Blinders

(Sumber: <https://tintaresah.com/peaky-blinders-season-7-rilis/>)

Film ini terinspirasi dari kisah nyata dan dikemas rapih ke dalam premis yang sederhana. Penggambaran karakter, dialog serta perumpamaan yang disajikan secara halus mampu membuat penonton terhibur, tidak hanya masyarakat Inggris saja tetapi kalangan muda di Indonesia pun juga. Tidak heran serial film yang memiliki 6 seri ini dapat memenangkan banyak penghargaan yaitu penghargaan BAFTA TV (British Academy Television Award) untuk serial drama terbaik tahun 2018, penghargaan NME untuk acara TV terbaik tahun 2020, penghargaan The British Academy Television Craft Award untuk Best Costume Design tahun 2014, penghargaan Televisi Nasional untuk Drama tahun 2019, 2020 dan 2022 serta penghargaan outstanding drama performance tahun 2020 (Ayustin & Christin, 2020). Uraian inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa film ini diteliti. Dinamika plot dimulai dengan drama sejarah yang memuat beberapa adegan kasar dari waktu ke waktu dan diakhiri dengan akhir menggantung yang memungkinkan penonton untuk bebas membuat opini menurut pendapat masing-masing, sehingga menimbulkan beberapa interpretasi mereka sendiri. Bentuk ketimpangan sosial yang terasa sangat dekat dengan kehidupan pada saat ini di dunia sekarang ini Karakter Thomas Shelby juga memberikan gambaran atau interpretasi bagaimana keluarga Shelby (yang dianggap miskin) dapat menggunakan suap untuk memperluas kerajaan bisnis Shelby. Film ini menunjukkan bahwa masalah sosial, seperti ketimpangan sosial, memiliki banyak

faktor penyebab serta konsekuensi perilaku, menjadikannya fenomena yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap dan menginterpretasikan esensi serial *The Peaky Blinders* terhadap diskriminasi struktur sosial. Menurut Fairclough “social structures not only determine social practice, but they are also a product of social practice and, more specifically, social structures not only determine but also produce discourse.” Dengan menggunakan dialektika ini, wacana berpengaruh pada struktur sosial sekaligus berkontribusi pada terciptanya kesinambungan sosial atau perubahan sosial yang drastis. Pengaruh ganda ini berarti bahwa struktur sosial tertentu dapat terus maju atau berkembang dengan tetap didukung oleh para pencipta wacana atau wacana tertentu sebagai dasar legitimasi atau validasinya. Perubahan sosial, disisi lain, dapat terjadi ketika wacana atau wacana mengkritik wacana lain yang posisinya tidak berubah sementara juga mengkritik struktur sosial yang ada. Efek perubahan wacana ini merupakan kritik terhadap poststrukturalisme, atau bisa dikatakan ada ketidaksetujuan dengan wacana sebelumnya, yang menekankan aspek mutlak wacana dengan mengabaikan kemungkinan terjadinya perubahan sosial.

Teori Analisis wacana Norman ini menitikberatkan pada bagaimana wacana atau teks itu diproduksi, penyebaran teks tersebut, dan aspek sosial-ekonomi-budayanya. Teori ini juga mempertimbangkan keberadaan tiga tradisi: bahasa, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough membagi beberapa model wacana yang berbeda menjadi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi ini masing-masing memiliki area, proses, dan model analitisnya sendiri yang terhubung dalam dua arah. Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap makna dari adegan-adegan film yang berpotensi mengundang kritik sosial tertentu. Analisis film *Peaky Blinders* terdiri dari tiga komponen: struktur, aspek atau unsur isi, dan makna. Ketiga hal tersebut adalah dialog, perilaku, dan implementasi dalam kehidupan nyata. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena selain memiliki nilai estetika sinematografi yang sangat memperdaya mata penonton yang menyaksikan nya, juga menghadirkan plot yang sangat eksplisit, tidak berbelit-belit dan membutuhkan ketelitian untuk

mendapatkan esensi kritik ketimpangan atau kesenjangan sosial yang tersembunyi di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat pesan apa yang disampaikan dalam film “The Peaky Blinders”, serta seberapa sering wacana diskriminasi terhadap buruh pekerja mantan veteran berupa kritik yang sering muncul terutama pada permasalahan dalam kesenjangan sosial yang masih melanda dimasa sekarang.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditunjukan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah dan spesifik sehingga penelitian ini tidak kabur dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus kepada wacana diskriminasi yang muncul kepada rakyat biasa yaitu kaum buruh pekerja mantan veteran dimana telah menjadi dampak dari kesenjangan sosial dalam film khusus nya pada film “The Peaky Blinders”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana wacana diskriminasi yang muncul kepada rakyat biasa yaitu kaum buruh pekerja mantan veteran pada film “The Peaky Blinders”?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ruang linguistik wacana fenomena gejala sosial pada pasca perang 1 dan 2 melalui media audio visual Film The Peaky Blinders dalam kaitannya dengan munculnya wacana diskriminasi status sosial pada rakyat kelas bawah yaitu kaum buruh pekerja mantan veteran.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, temuan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah keuntungan teoritis dan praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Temuan penelitian ini akan membantu memajukan ilmu komunikasi dalam film, khususnya kajian analisis wacana kritis dengan menggunakan objek film, khususnya *The Peaky Blinders*.
2. Penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dan implementasi langsung, yang dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat
Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dari sudut pandang seseorang dalam mereview karya melalui wacana kasus-kasus sosial yang terjadi di masyarakat itu sendiri, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi atau inspirasi yang luas.
2. Institusi
Menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian tambahan tentang Sinematografi dan Analisis Wacana Kritis.
3. Mahasiswa
Sebagai upaya mengenal lebih dalam tentang film dan produksi film yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang estetika dalam upaya memperluas pengetahuan, dapat juga untuk mengembangkan bahan referensi, dan menerapkan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang analisis wacana kritis pada film.